

Pendampiangannya Ibu pada Anak Dalam Penggunaan Internet

Dyva Claretta dan Irwan Dwi Arianto
Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jawa Timur
Email: clareta.dici@gmail.com
Email: irwan_dwi_a@yahoo.co.id

Abstract

Internet users the last three years have shifted at the age of children and teenagers dominate as the largest internet user. Ironically they are not aware of the risks of using the internet. So many children are victims of the internet. In addition, many parents, especially mothers who do not understand the internet so they almost no communication and control of their teenagers when using the internet. As has been widely reported in the mass media, many teenagers, especially young women who become “victims” of This social networking site and many children who have become “internet addicts” such as online games that interfere with the lives of children today. Therefore we need a research to find the pattern of Mother’s assistance to her teenage children while using the internet where will continue to grow. So hopefully the child can avoid the bad impact of the internet and can use the internet in a healthy manner.

In psychology that the mother serves as an educator, direction, encouragement, and consideration for the child’s behavior and shape the child’s behavior. As told in Computer-Mediated-Communication Theory that computers have changed the form of human social relationships. This brings with it social and cultural consequences in human life. Technological Cultural Theory states that technology will bring about a change in values and culture in human life. The result of the research shows that mother’s assistance to the children when using the internet consists of three activities, namely to apply the rules in using the internet, doing mediation active, and doing online activities together.

Keywords: *Internet, Computer-Mediated-Communication, children, mentoring model.*

Abstrak

Pengguna internet tiga tahun terakhir telah bergeser pada usia anak dan remaja mendominasi sebagai pengguna internet terbesar. Ironisnya mereka tersebut tidak tahu resiko menggunakan internet. Sehingga banyak anak yang menjadi korban internet. Selain itu juga banyak orang tua khususnya kaum ibu yang tidak memahami internet sehingga mereka hampir tidak ada komunikasi dan control terhadap anak remajanya ketika menggunakan internet.. Sebagaimana yang telah banyak diberitakan di media massa, banyak remaja, khususnya remaja putri yang menjadi “korban” dari situs jejaring sosial ini dan banyak anak yang telah menjadi ”pecandu” internet seperti *game online* sehingga mengganggu kehidupan anak sekarang ini. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian untuk menemukan pola pendampingan Ibu terhadap anak remajanya pada saat menggunakan internet di mana akan terus berkembang. Sehingga diharapkan anak bisa terhindar dari dampak

buruk internet dan dapat menggunakan internet secara sehat. Dalam psikologi bahwa ibu berperan sebagai pendidik, pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perilaku anak serta membentuk perilaku anak. Sebagaimana dikatakan dalam *Computer-Mediated-Communication Theory* bahwa computer telah mengubah bentuk hubungan social manusia. Hal ini membawa konsekuensi secara social dan cultural dalam kehidupan manusia. *Technological Cultural Theory* menyatakan bahwa teknologi akan membawa perubahan nilai dan budaya dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan Ibu pada Anak ketika menggunakan internet terdiri dari tiga aktivitas yaitu menerapkan peraturan dalam menggunakan internet, melakukan mediasi aktif, dan melakukan kegiatan online bersama.

Kata Kunci: Internet, *Computer-Mediated-Communication*, anak-anak, model pendampingan.

Pendahuluan

Perkembangan internet saat ini sangat pesat. Terbukti pertumbuhan penggunaan Internet di Indonesia terus meningkat. Menurut MarkPlus Insight, jumlah pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2011 ini sudah mencapai 55 juta orang, meningkat dari tahun sebelumnya di angka 42 juta (Kertajaya, 2010: 78)

Dari jumlah tersebut ternyata sebagian besar cenderung berusia muda. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) Indonesia menunjukkan pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 13-19 tahun. Tidak hanya itu, masih dari hasil penelitian yang sama, 53 persen dari anak usia 13-19 tersebut ternyata menggunakan mengakses internet dari warnet. Artinya anak-anak menggunakan internet tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Anak-anak memiliki kebebasan dalam mengakses internet. Selain warnet anak-anak juga menggunakan handphone dalam mengakses internet (19%).

Rata-rata anak-anak menggunakan internet selama 3-4 jam sehari. Artinya bahwa anak-anak telah menjadi pecandu internet. Dan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 41% orang tua tidak mengetahui apa saja yang dilakukan diakses anak-anak pada internet (Candrasari, 2011). Tingginya tingkat penggunaan internet tersebut membuat anak-anak menjadi "pecandu" dan akibatnya anak-

anak banyak mengalami perubahan dalam kehidupan social mereka (Claretta dan Nuryanti, 2016). Mengingat internet akan memberikan dampak cultural dan sosial pada kehidupan manusia, apalagi anak-anak.,

Meskipun internet banyak memberikan kemudahan bagi penggunanya, tetapi bagi anak internet pun akan sangat rentan dampak negatifnya. Usia anak masih labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk internet. Hal-hal yang akan merusak perkembangan anak akibat seringnya mengakses internet diantaranya adalah: masalah banyak dan mudahnya akses pornografi, pemangsa seksual yaitu oknum yang memanfaatkan internet untuk memangsa anak-anak dengan memanfaatkan situs jejaring social maupun chatting untuk melakukan hubungan seks, dan yang terakhir adalah kecanduan internet yaitu anak akan banyak menghabiskan waktu dengan berselancar di internet sehingga lebih tertutup dan hanya mau berhubungan dengan orang tertentu, sehingga anak mengabaikan kehidupan sosial.

Tingginya ketergantungan anak terhadap internet ternyata tidak diikuti dengan pengetahuan yang memadai dari para orang tuanya, khususnya ibu. Banyak orang tua yang masih awam tentang penggunaan internet. Bahkan para ibu masih banyak yang menganggap internet tidaklah penting. Bahkan untuk akses informasi jarang melalui internet. Hal ini didukung

dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa di Indonesia perempuan yang menggunakan internet baru berkisar 38% (tekno.kompas.com). Artinya para Ibu tampaknya masih awam dengan dunia internet. Akibatnya banyak remaja yang menggunakan internet tanpa control ataupun pengawasan dari ibu. Hal ini dikarenakan banyak orang tua, juga kaum ibu yang tidak menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Candrasari, 2008). Dengan demikian ketika sang anak mengakses internet maka hal tersebut seringkali tidak terpantau oleh para ibu.. Ibu cenderung “percaya” dan membiarkan anak ketika sang anak sering “asyik” sendiri berkutat dengan media onlinenya baik melalui handphone maupun netbooknya. Selain itu juga aturan yang dibuat para orang tua terhadap penggunaan internet masih sangat longgar. Bisa jadi kaum Ibu menilai bahwa ketika anak ”berdiam diri” di rumah sambil mengakses internet adalah hal yang lebih baik daripada anak di luar rumah. Padahal anak-anak dalam menggunakan internet lebih bebas untuk mengakses apa saja.

Karena anak-anak menilai bahwa ibunya tidak memahami internet dengan baik maka mereka pun jarang mengkomunikasikan apa yang sudah mereka akses melalui internet dengan ibu mereka. Sebagaimana hasil penelitian Boyd (2006: 84) yang menyebutkan bahwa hanya 37% orang tua yang selalu mengkomunikasikan bersama anaknya setiap kali anaknya menggunakan internet. Hal ini sangat memprihatinkan karena pada dasarnya Ibu lah yang akan berperan untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya untuk berperilaku yang baik. Karena kedekatan emosioanl ibu dan anak lebih baik dibandingkan dengan bapaknya.

Dengan demikian perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana model pendampingan Ibu pada anak-anak ketika menggunakan internet. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kaum ibu agar dapat mendampingi anak-anak mereka pada saat mengakses internet agar terhindar dari dampak negatif internet. Sebagaimana yang dikatakan dalam *Computer-*

Mediated-Communication (CMC) Theory. CMC adalah komunikasi yang dilakukan manusia yang dimediasi oleh komputer. CMC telah membuat orang tidak perlu bertatap muka secara langsung untuk berhubungan melainkan bertatap muka secara maya melalui layar computer (Griffin, 2002: 201). Dengan CMC berbagai bentuk dapat dikomunikasikan seperti: teks, audio, video, grafik, animasi, dan lainnya. CMC juga dapat meningkatkan komunikasi yang bersifat multimedia yaitu komunikasi yang melibatkan berbagai unsur perasaan dan daya tarik panca indera kita. Selanjutnya interaktivitas CMC membuat komputer menjadi alat yang responsif dan reflektif. Selain itu juga CMC memiliki *synchronicity* yang baik, artinya komunikasi bersifat cepat dan umpan balik juga dapat diperoleh dengan cepat. Terakhir CMC bersifat *hypertextuality* artinya komunikasi yang berlangsung tidaklah linier (satu arah).

Karena karakteristik CMC sebagai media baru yang sangat menarik dan mudah dilakukan maka tidak heran jika anak yang pada dasarnya menyukai hal-hal yang baru (eksperimental) maka anak-anak sangat mudah untuk mengadopsi media baru (internet) tersebut. Ironisnya anak-anak tersebut tidak menyadari baik buruknya dari internet.

Berkembangnya internet dengan situs-situsnya yang semakin beragam, perlu disikapi kaum Ibu dengan hati-hati. Pasalnya anak-anak dikhawatirkan dapat terpengaruh negative dengan arus informasi yang demikian bebas dalam situs jejaring social. Hasil penelitian di Inggris baru-baru ini mencatat tiga perempat anak-anak mengunjungi internet tanpa sepengetahuan orang tua (Abraham 2010: 15). Lebih jauh hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 62% anak-anak berbohong kepada orang tuanya tentang perilaku mereka yang berkaitan dengan dunia maya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak-anak tersebut sebetulnya tidak memahami apa yang dia lakukan dan dampaknya terhadap mereka. Anak-anak dengan sukses telah mengelabui orang tua mereka dengan menyembunyikan apa

yang sebenarnya dilakukan saat berada di dunia maya. Kaum Ibu tidak menyadari sepenuhnya bahwa ketika anak mereka mengakses internet mereka telah menjelajah kemana-mana dengan bebas tanpa pengawasan. Tidak ada komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak ketika mereka "berselancar" di dunia maya.

Oleh karena itu peran Ibu sangat diperlukan ketika anak-anaknya "sibuk" mengakses internet. Bagaimanapun Ibu yang memiliki kedekatan emosional dengan anak lebih baik sehingga Ibu yang akan didengar oleh anak-anak ketika proses pengasuhan berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Dan peran ibu sangat besar dalam menentukan tumbuh dan kembang anak. Perkembangan mental anak sedikit banyak diwarnai oleh perilaku ibunya. Mengingat secara emosional sang ibu yang mengandung sehingga wajar bila terjadi kedekatan emosional antara ibu dan anak (Al-Bukhori, 2005: 112) Belum lagi ketika anak sudah kecanduan dengan internet maka anak akan menjadi tertutup. Sebagaimana penelitian yang dilakukan di Inggris, sebanyak 74% orang tua menyadari bahwa internet telah membuat anak-anak terasing dalam kehidupan sosial nyata (www.helium.com)

Dari uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan model pendampingan Ibu terhadap anak ketika mengakses internet untuk menghindari dampak negatif dari media internet tersebut. Termasuk juga bagaimana orang tua memberikan informasi dan pengetahuan yang baik tentang internet. Bagaimanapun dampak negatif dari sebuah media bisa diantisipasi jika para pengguna media baru tersebut memiliki informasi yang cukup tentang media baru tersebut. Selain itu juga penting bagi orang tua untuk melakukan pemahaman pada anak-anaknya agar "melek teknologi informasi dan komunikasi". Termasuk di dalamnya adalah bagaimana para orang tua mengantisipasi terjadinya perubahan budaya dan nilai-nilai sebagai akibat penggunaan media internet.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Guna mengungkap permasalahan dalam penelitian ini maka subyek penelitian adalah ibu dan anak yang menggunakan internet. Dalam penelitian ini, tim peneliti mendapatkan 6 informan yang terdiri dari ibu dan anaknya. Informan anak dalam penelitian ini berusia 7 sampai dengan 12 tahun. Data dalam penelitian ini diambil melalui keterlibatan langsung tim peneliti dengan subyek penelitian, wawancara mendalam dan studi literature. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengkategorisasian hasil wawancara untuk kemudian dilakukan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pengamatan dan hasil wawancara dengan anak-anak yang sebagai informan dalam penelitian ini didapatkan bahwa mereka menggunakan internet rata-rata 2-3 jam per hari. Artinya di luar kegiatan anak-anak sekolah maka internet telah menjadi aktivitas rutin yang selalu mereka lakukan. Bahkan di akhir pekan penggunaan internet meningkat karena tidak ada kegiatan di sekolah. Praktis waktu luang mereka lebih banyak digunakan di dunia maya.

Seringnya informan anak-anak menggunakan internet dikarenakan mereka memiliki fasilitas penunjangnya. Fasilitas penunjang tersebut adalah *gadget* berupa *smartphone* berbasis android. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan (sang Ibu) berikut ini: "*iya...anak-anak saya punya hp sendiri, untuk bermain..main game kalau mereka libur*".

Fakta tersebut menggambarkan bahwa orang tua dengan sadar memberikan fasilitas pada anak-anaknya untuk mengakses internet dengan mudah, mengingat akses melalui *handphone* bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Berbeda dengan fasilitas seperti komputer atau yang biasa disebut dengan PC maka penggunaannya tidak bisa *mobile* harus dilakukan pada satu tempat tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga terungkap bahwa informan (anak-anak) dalam

mengakses internet tidak hanya dilakukan di ruang keluarga tetapi juga di kamar tidurnya. Tempat yang terkadang tidak bisa dipantau setiap saat oleh para orang tua, karena kamar tidur yang terpisah antara anak dan orang tua. Fasilitas penunjang lainnya adalah tersedianya akses internet di dalam rumah. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa para informan memiliki akses internet dengan mudah dan “gratis” karena rumah tersebut berlangganan internet (*wifi*) setiap bulan.

Pendampingan Ibu pada Anak dalam Menggunakan Internet

Sebagaimana yang telah diuraikan di depan bahwa penggunaan internet sebagai salah satu bentuk teknologi (komunikasi) selalu akan memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga dengan internet, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya dampak perubahan sosial dan budaya yang diakibatkan penggunaan internet.

Hal itu juga yang disadari oleh para informan (para Ibu) dalam penelitian ini. Hasil pengamatan tim peneliti di lapangan menggambarkan bahwa ada kecemasan dan kekhawatiran pada para Ibu ketika melihat anak-anaknya menggunakan internet dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dengan para informan (Ibu) kecemasan yang dirasakan akibat anak-anaknya sering menggunakan internet adalah anak-anak menjadi kurang bisa bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

“Wah..kalo kebanyakan main game takutnya anak menjadi kurang bisa bergaul dengan teman-temannya. Ini saja mereka sudah jarang keluar rumah untuk bermain sama teman-temannya, karena main game di internet”.

Fakta tersebut semakin memperkuat hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan dampak negatif dari internet. Bahwa internet telah membuat penggunaannya menjadi lebih individualis dan senang dengan “dunianya” sendiri”. Seperti penelitian terdahulu yang

salah satunya dilakukan oleh Welker Kay (2005: 60) bahwa internet cenderung membuat penggunaannya terisolasi. Temuan penting dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa interaksi dalam keluarga relative berkurang, karena penggunaan internet dapat menghambat interaksi dan komunikasi dalam keluarga terutama ketika anggota keluarga tersebut disibukkan dengan fasilitas yang disediakan oleh internet.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pendampingan ini tidak semata-mata bagaimana sang Ibu mendampingi sang anak menggunakan internet tetapi lebih dari itu. Yaitu bagaimana Ibu bisa melakukan komunikasi dan memediasi anak-anak dengan internet, sehingga pada akhirnya diharapkan Ibu mampu memberdayakan anak-anaknya ketika menggunakan internet sehingga mereka bisa lebih kritis terhadap internet dan lebih kreatif dalam menggunakan internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga bentuk aktivitas yang digunakan oleh informan dalam membentengi anak-anaknya dalam menggunakan internet. Ketiga bentuk tersebut adalah: 1) Menetapkan peraturan untuk berselancar di internet; 2) Melakukan Mediasi Instruktif; 3) Melakukan Review bersama Anak. Berikut akan peneliti uraikan masing-masing pola tersebut.

Menetapkan Peraturan Berinternet

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa informan khususnya kaum Ibu memiliki kecemasan terhadap hadirnya internet di dalam kehidupan anak-anak saat ini. Hal yang menarik didapatkan tim peneliti dalam penelitian ini adalah meskipun para informan (Ibu) khawatir dengan efek negatif dari internet yang bisa saja akan menimpa pada anak-anaknya tetapi para Informan (Ibu) tersebut tetap saja menghadirkan internet di dalam rumahnya. Bahkan memberikan fasilitas berupa *gadget* pada anak-anaknya yang sebenarnya belum cukup umur untuk dibiarkan menggunakan *gadget* tersebut.

Hal menarik yang didapatkan tim peneliti dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat kecemasan para Ibu terhadap anak-

anak-anaknya dalam menggunakan internet ternyata tidak membuat para Ibu menutup akses internet pada anak-anaknya. Oleh karena itu para Ibu sepakat memberikan aturan pada anak-anaknya dalam menggunakan internet. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 berikut ini: *“Anak-anak saya berikan fasilitas internet tetapi juga saya batasi. Kapan mereka bisa menggunakan internet, berapa lama, dan apa saja yang mereka bisa akses di internet”*.

Hal yang sama juga dikemukakan informan 2 berikut ini: *Mereka bisa menggunakan internet tapi saya berikan batasan-batasan pada anak-anak. Seperti tidak setiap hari mereka boleh menggunakan internet kecuali ada tugas sekolah yang memerlukan akses internet”*.

Dari data penelitian didapatkan bahwa pengaturan yang dilakukan oleh para informan (para Ibu) meliputi durasi atau lamanya menggunakan internet dalam satu hari, frekuensi (berapa kali) anak-anak diperbolehkan menggunakan internet dalam seminggu, penggunaan internet hanya pada hari-hari tertentu (terutama hari libur), situs apa saja yang bisa diakses anak-anak. Penetapan aturan dalam menggunakan internet tersebut pada dasarnya lebih banyak digunakan oleh para informan dalam melindungi anak-anak dari dampak internet. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Mendoza, K (2013: 99) yang menyatakan bahwa menetapkan peraturan tentang berapa lama anak bisa mengakses internet, mengatur tempat anak dalam menggunakan internet sehingga bisa dilihat orang tua, menetapkan peraturan situs yang dapat dikunjungi, serta menyeimbangkan aktifitas *online* dan *offline*. Peraturan-peraturan tersebut membuat orang tua merasa percaya diri ketika memberikan kesempatan pada anak dalam menggunakan internet.

Orang tua merasa paling percaya diri menggunakan peraturan karena kebanyakan

orang tua mengandalkan penggunaan aturan sebagai bentuk mengasuh anak, dan sebagai cara untuk melindungi anak-anak dan menjaga mereka tetap aman. Hasil penelitian ini juga berhasil mengungkapkan jika orang tua merasa aman dan nyaman ketika berhasil menerapkan peraturan tentang tempat yang digunakan anak-anak dalam mengakses internet.

Melakukan Mediasi Aktif

Maksud dari mediasi aktif ini adalah orang tua melakukan diskusi atau menjelaskan tentang aspek-aspek tertentu yang terkait dengan internet pada anak-anak. Mediasi Aktif ini dilakukan oleh para Informan (Ibu) pada anak-anaknya supaya anak-anak lebih memahami dan mengerti tentang baik buruk internet. Seperti yang dikemukakan oleh informan 3 berikut ini:

“Ya, saya awalnya menjelaskan pada anak-anak mana yang bisa atau yang baik untuk mereka lihat dan mana yang tidak. Dan saya jelaskan juga mengapa hal itu baik dan mengapa hal itu tidak baik untuk dilihat”.

Bentuk mediasi Aktif ini merupakan salah satu pola bagi orang tua untuk memberikan wawasan atau pengetahuan pada anak-anak tentang mana yang baik dan mana yang buruk ketika anak-anak mengakses internet. Melalui penjelasan atau diskusi yang dilakukan antara Ibu dan anak maka diharapkan anak akan memiliki wawasan tentang bagaimana menggunakan internet secara baik dan benar. Mediasi aktif yang dilakukan Ibu dengan berbicara pada anak-anak tentang situs-situs yang ada dalam Internet, kontennya, termasuk dengan iklan-iklan online yang sering muncul. Melalui komunikasi yang baik antara Ibu dan anak maka peraturan-peraturan yang ditetapkan Ibu tidak menjadi “beban” pada anak-anak.

Hal ini sejalan dengan yang dituliskan oleh Welker (2005) bahwa orang tua akan

memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa Internet membantu anak-anak mereka ketika mereka mampu menjelaskan dan berdiskusi dengan anak-anaknya tentang apa saja yang ada di Internet. Para orang tua bisa menjelaskan bahwa melalui internet anak-anak dapat bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama, dapat mengekspresikan dengan kreatif, dapat mengakses acara atau berita terkini serta melalui internet anak-anak dapat belajar budaya-budaya yang berbeda, belajar tentang hal-hal yang mereka minati, dan mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang pendidikan di sekolah mereka.

Pada dasarnya pola mediasi aktif ini cukup efektif sebagai cara untuk melindungi anak-anak dari dampak buruk internet. Lee dan Chae (2007) mengeksplorasi bagaimana mediasi aktif yang dilakukan orang tua mempengaruhi anak-anak dalam menggunakan internet

Social

Co-Acess

Social Co-access ini merupakan kegiatan bersama orang tua dan anak untuk melakukan akses internet. Ini menjadi bagian kegiatan yang melengkapi pola pendampingan orang tua terhadap dalam menggunakan internet. Melakukan kegiatan berselancar bersama seperti bermain *game* bersama merupakan kegiatan yang efektif untuk mencegah anak terpapar oleh situs-situs yang mengandung konten negatif seperti pornografi ataupun adegan-adegan kekerasan.

Aktifitas bermain online bersama ini juga memberi kesempatan pada orang tua untuk mengajarkan pada anak nilai-nilai positif dari internet. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 berikut ini:

“Kedua anak saya masih kecil-kecil, makanya saya suka membuka internet bersama-sama mereka. Nyetelin film anak-anak yang mereka suka dari youtube atau membuka lagu-lagu buat mereka. Ini saya lakukan supaya mereka tidak klik-klik yang aneh-

aneh, karena mereka belum ngerti”.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informan merasa lebih nyaman ketika anak-anak mereka dalam mengakses internet dilakukan bersama. Informan merasa dapat lebih mudah mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk dari internet pada anak-anak mereka. Aktifitas berselancar bersama di dunia maya ini pada dasarnya adalah untuk mencegah dampak negatif internet pada anak-anak. Seperti yang dituliskan oleh Welker (2005: 12) bahwa keterlibatan orang tua untuk melakukan *online* bersama anak sebenarnya adalah untuk melindungi anak-anak mereka dari efek negatif internet.

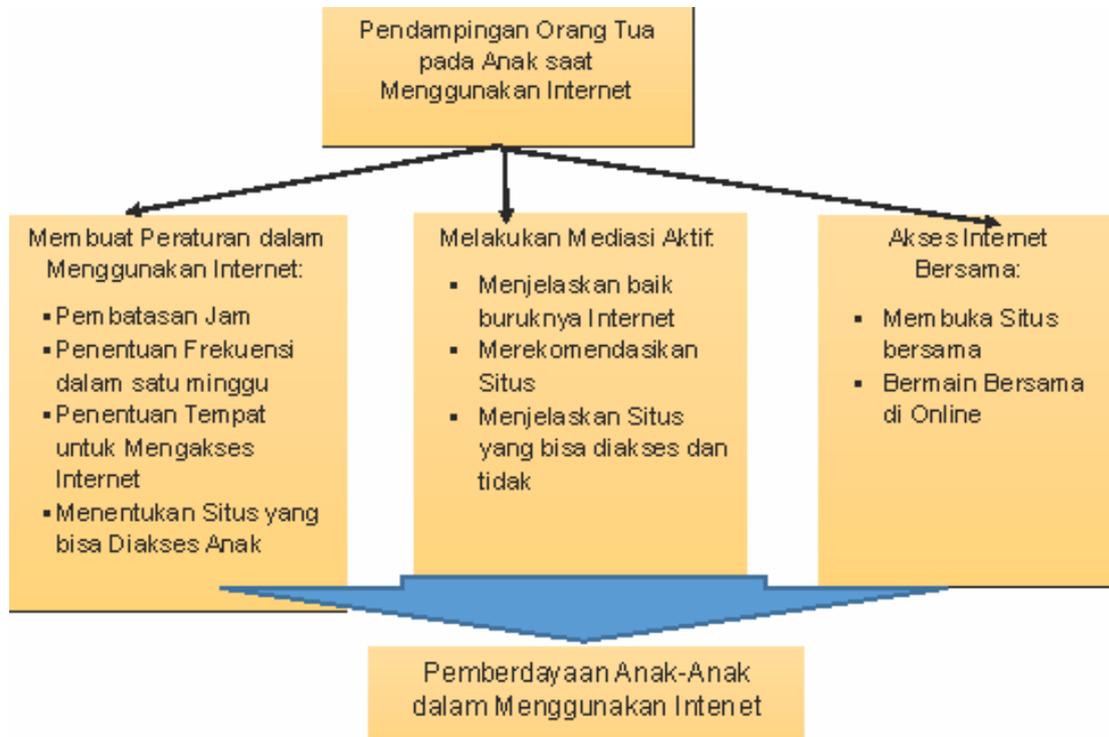
Selain itu kegiatan berselancar bersama tersebut merupakan salah satu upaya Ibu dalam membangun komunikasi dalam keluarga. Sebagaimana hasil-hasil penelitian terdahulu tentang dampak internet terhadap hubungan keluarga yang menunjukkan bahwa seringkali anak-anak menggunakan internet berakibat pada berkurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua (Kraut, 1998).

Orang tua dihadapkan pada banyak tantangan ketika teknologi memasuki kehidupan keluarga. Anak punya banyak pilihan teknologi dan komunikasi secara harfiah di ujung jari mereka. Mereka bisa menghabiskan waktu mereka menggunakan e-mail; berselancar di web; bermain *game*; serta berbicara dengan teman-temannya melalui media sosial. Oleh karena itu berselancar bersama di dunia *online* menjadi salah satu solusi untuk tetap menjaga komunikasi antara Ibu dan anak.

Model Pendampingan Ibu pada Anak dalam Menggunakan Internet

Berdasarkan penjelasan di atas maka tim peneliti mencoba menggambarkan Model pendampingan Ibu pada anak ketika mereka menggunakan internet sebagai berikut:

Gambar 1. Model Pendampingan Ibu pada Anak dalam Menggunakan Internet



Sumber: Hasil Penelitian

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di masa sekarang ini penggunaan internet tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu anak-anak pada saat ini merasa bahwa internet telah menjadi salah satu bentuk kebutuhan sehingga anak-anak merasa ada ketergantungan terhadap internet.

Meskipun internet diyakini oleh para Ibu memiliki dampak negatif tetapi mereka tetap memfasilitasi anak-anaknya dengan internet di dalam rumah. Oleh karena itu perlu pendampingan Ibu pada anak-anaknya dalam menggunakan internet. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak sekedar memainkan internet tetapi mereka juga dapat menggunakan internet secara kreatif dan sehat.

Daftar Pustaka

Al-Buchori, Jefry. 2005. *Ada Apa dengan Wanita*. Jakarta: Al-Mawardi
 Abraham. 2010. *Tersesat di Dunia*

Maya: *Dampak Negatif Jejaring Media*. Jakarta: PT. Java Pustaka
 Hadi, Astari. 2005. *Matinya Dunia Cyberspace*. Yogyakarta: LKiS
 Hamdanah. 2005. *Musim Kawin di Musim Kemarau*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
 Griffin, Em.2000. *A First Look at Communication Theory*. Fourth Edition. New Jersey: Mc Graw Hill
 Rey, J. 2002. *More Than Just The Blues: Understanding Serious Teenage Problems*. Sydney: Simon & Schouler.

Non Buku:

Boyd, d.2006. *Identity Production in a Networked Culture*. In American Association for The Advancement of Science.
 Candrasari, Yuli.2008. *Reposisi Peran Perempuan dalam Akses dan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi*. Prosiding: Transformasi

- Industri Media dan Komunikasi di Indonesia. Dept. Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR. ISBN: 978-979-18429-0-7
- Candrasari, Yuli. 2009. *Penggunaan dan Kepuasan Remaja dalam Menggunakan Internet*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1. Bulan April. 2009 UPN "Veteran" Jatim
- Candrasari, Yuli & Arianto, Dwi, I. 2014. *Motif Remaja dalam Menggunakan Internet*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2 UPN "Veteran" Jatim.
- Claretta, Dyva & Nuryanti, Tatik. 2016. *Ketertanggung Remaja terhadap Media sosial: Transformasi Budaya Remaja*. Prosiding: Media, Budaya dan Masyarakat. ISBN: 978-602-71447-5-0
- Kraut, R., Pattenson, M., Lundmark, V., Kiesler, S., Mukopadhyay, T., & Scherlis, W. (1998). *Internet paradox: A social technology that reduces social involvement and psychological well-being? The American Psychologist*, 53(9), 1017-1031.
- Lee, S. J., & Chae, Y. G. (2007). *Children's Internet use in a family context: Influence on family relationships and parental mediation*. *Cyberpsychology & Behavior*, 10, 640-644.
- Maden, Mary et.al. (2007) **Digital Footprints: Online Identity** Management and Search in The Age of Transparency.
- Mendoza, Kelly. 2013. *Protection and Empowerment: Exploring Parents' Use of Internet Mediation Strategies with Preteens*. Dissertation. USA: Proquest Information and Learning
- Pew Internet & American Life Project Survey of Parents and Teens. www.pewinternet.org/pdfs/PIP_SNS_Data_Memo_Jan_2007.pdf
- Turow, J & Nir, L. 2003. The Internet and The Family: **The Views of Parents and Youngster**. In J. Turow & A.L. Kavanaugh (Eds). *The Wired Homestead: An MIT Press Sourcebook on The Internet and The Family* (p. 161-206). Cambridge: The MIT Press.
- Welker, K. Julie. 2005. *Parental Perceptions of Control: A Study of Parental Mediation of Children's Internet Use at Home*. Dissertation. USA: Proquest Information and Learning Company.